

Sosialisasi Literasi Online: Pentingnya Literasi Online Untuk Mencegah Konflik di Masyarakat yang Disebabkan Berita Hoax

*Yohanes Bowo Widodo¹⁾, Fenty Trisanti Julfia²⁾, Sondang Sibuea³⁾, Dedi Setiadi⁴⁾,
Lailati Suci⁵⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Fakultas Komputer, Universitas Mohammad Husni Thamrin

⁵⁾Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Respati Indonesia

Corresponden author: ybowowidodo@gmail.com

Received : 15-12-2020

Accepted : 29-3-2021

Published: 30-3-2021

Doi : <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v3i1.423>

ABSTRAK

Perkembangan media online yang pesat banyak memberikan dampak positif, namun adakalanya memberikan dampak negatif juga. Dampak negatif yang timbul antara lain, mudahnya seseorang atau kelompok masyarakat membuat berita bohong (hoax) untuk suatu maksud tertentu. Berita bohong tersebut dapat dengan mudah menjadi viral, sehingga cepat mempengaruhi masyarakat luas. Yang paling berbahaya adalah berita-berita bohong yang berisi nuansa SARA, karena berita bernuansa SARA tersebut mudah menyulut kemarahan masyarakat, dan menimbulkan kebencian terhadap golongan lain, sehingga dapat menimbulkan konflik sosial, yang bisa berujung pada kerusuhan massa.

Mitra tim Pengabdian Pada Masyarakat adalah masyarakat kelurahan Kramat Jati. Warga masyarakat masih banyak yang belum memahami bagaimana memeriksa benar-tidaknya suatu berita di media sosial atau media online. Masyarakat masih belum memahami bagaimana cara menyikapi suatu berita, untuk mencegah terjadinya konflik sosial akibat berita tersebut. Solusi yang diberikan kepada pihak mitra untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi saat ini adalah dengan memberikan sosialisasi tentang bagaimana menyikapi setiap berita yang tersebar di media online, bagaimana memeriksa berita tersebut benar atau hoax, dan bagaimana menyikapi berita tersebut. Sosialisasi dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan secara offline kepada wakil masyarakat dari 9 Rukun Warga di lingkungan kelurahan Kramat Jati. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar perwakilan RW yang mengikuti kegiatan sosialisasi, dapat menyampaikan materi sosialisasi ke warga di wilayahnya, agar warga memahami tentang bagaimana menyikapi berita di media online dengan bijaksana, dan menghindari penyebaran berita Hoax, sehingga dapat mencegah konflik di masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Online, Hoax, Konflik.

ABSTRACT

The rapid development of online media has had many positive impacts, but it has had negative impacts as well. The negative impacts that arise include the ease with which a person or community group makes fake news (hoax) for a specific purpose. This fake news can easily go viral, so that it quickly affects the wider community. The most dangerous thing is fake news that contains the nuances of SARA, because news with the nuances of SARA easily ignites public anger, and creates hatred towards other groups, which can lead to mass riots. Community Service team partners are the people of Kramat Jati. There are still many people in the community who do not understand how to check whether or not news on social media is true. The public still does not understand how to respond to news, to prevent social conflict. The solution given to partners is by providing socialization about how to respond to every news that is spread in online media, how to check whether the news is true or hoax, and how to respond to the news. Socialization was carried out by providing offline counseling to community representatives from 9 RW in Kramat Jati. Recommendations that can be given are that RW representatives who participate in socialization activities can deliver socialization materials to residents in their area.

Keywords: Online Literacy, Hoax, Conflict.

PENDAHULUAN

Penggunaan media online dan media sosial telah bertumbuh sangat pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perkembangan media online yang pesat tersebut banyak memberikan dampak positif, namun adakalanya memberikan dampak negatif juga. Dampak positif yang dapat dirasakan antara lain, mudahnya komunikasi antar individu dan kelompok, misalnya di grup media sosial Whatsup, Facebook, Twitter, Instagram dan lain-lain. Arus informasi juga dipermudah, sehingga setiap saat warga masyarakat dapat mengikuti perkembangan terkini dari seluruh wilayah dunia atau negara.

Dampak negatif yang timbul antara lain, mudahnya seseorang atau kelompok masyarakat membuat berita bohong (hoax) untuk suatu maksud tertentu. Berita bohong tersebut dapat dengan mudah menjadi viral, sehingga cepat mempengaruhi masyarakat luas. Yang paling berbahaya adalah berita-berita bohong yang berisi nuansa SARA (Sukuisme, Agama, Ras, dan Antar Golongan), karena berita bernuansa SARA tersebut mudah menyulut kemarahan masyarakat, dan menimbulkan kebencian terhadap golongan lain, sehingga dapat menimbulkan konflik sosial, yang bisa berujung pada kerusuhan massa.

Dapat diambil contoh, kerusuhan yang terjadi secara luas di Papua pada tahun 2019, yang dipicu kejadian bernuansa SARA di Malang dan Surabaya, menjadi sangat parah kerusakan yang ditimbulkan dan juga menimbulkan korban jiwa, karena ada pihak-pihak yang menyebarkan berita bohong yang menimbulkan kemarahan suatu kelompok tertentu. Dalam setiap peristiwa, ada peluang dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk memicu kerusuhan dengan menyebarkan berita bohong berisi kebencian terhadap kelompok lain, untuk suatu agenda yang hanya dimengerti oleh pembuat berita bohong tersebut.

Untuk menangkal timbulnya konflik di masyarakat yang disebabkan berita bohong (hoax), dibutuhkan pemahaman dari masyarakat tentang bagaimana sebaiknya menyikapi setiap berita yang berkembang. Masyarakat harus memiliki literasi atau pemahaman tentang bagaimana menyikapi suatu berita yang muncul di media online, mulai dari memeriksa kebenarannya, menyikapinya secara bijaksana, dan kapan suatu berita bisa disebarkan kembali (forward) untuk kalangan yang lebih luas. Diharapkan dengan adanya literasi online, dapat mencegah atau mengurangi potensi konflik yang timbul di masyarakat yang diakibatkan oleh berita hoax.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di era digital melahirkan pola masyarakat pengguna media sosial yang tidak melek teknologi. Fenomena ini menggiring masyarakat dengan terpaan beragam informasi tanpa literasi budaya baca tulis yang kuat dari konten media sosial. Penyebaran informasi yang cepat tanpa mengindahkan etika pemberitaan dalam media online membuat pembaca sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana yang dipalsukan di *Facebook*, *WhatsApp*, *Line*, dan informasi pesan instan sangat massif untuk penyebaran informasi berita bohong atau *hoax*. (Majid, 2019) Fenomena penyebaran berita *hoax* atau *cybercrime* menjadi salah satu ancaman bangsa yang perlu mendapat perhatian dengan literasi media, literasi media saat ini sangatlah diperlukan dalam mengimbangi perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komputer) dan meminimalisir dampak negatifnya. Perkembangan kemajuan teknologi dan internet menyebabkan penggunaan teknologi informasi yang berlebihan di kalangan remaja perkotaan. Salah satunya adalah pemanfaatan internet untuk menelusur informasi yang tidak sesuai dengan usia dan dilakukan bukan atas dasar kepentingan tertentu. Beredarnya berita *hoax* dapat menggiring opini masyarakat serta dapat menimbulkan keresahan. Selain itu, berita *hoax* juga dapat mengakibatkan mudah tersulutnya emosi masyarakat dapat merugikan siapa pun yang menjadi objek pemberitaan tersebut, serta dapat mengakibatkan konflik berkepanjangan. Tingginya tingkat penggunaan sosial media sebagai sarana untuk mendapatkan informasi di kalangan remaja SMA menyebabkan mereka rentan termakan informasi yang keliru atau hoaks. Gerakan Literasi Media dan Informasi atau LMI yang diusung oleh UNESCO menjadi sangat dibutuhkan agar mereka mampu menjadi pengguna sosial media yang bijak dalam sistem demokrasi. Materi penyuluhan ini menyangkut (1) Pemahaman Hoaks sebagai penyimpangan informasi : Mis-informasi; Dis-informasi; dan Mal-informasi, (2) Melawan Disinformasi dan Misinformasi melalui LMI, serta (3) Ex-Post Fact Checking / Memeriksa Fakta setelah dipublikasikan. Penyuluhan ini ditekankan pada metode pemeriksaan fakta yang terdiri dari pengecekan sumber, isi bacaan, penulis artikel, sumber pendukung, hingga pengecekan melalui aplikasi dan situs internet, agar para peserta penyuluhan dapat menyaring informasi dengan lebih akurat. (Shary Charlotte Henriette, 2018). Digitalisasi komunikasi mendorong setiap orang untuk mampu memproduksi dan mencerna informasi maupun berita melalui media digital. Belakangan, masyarakat dan pemerintah Indonesia dibuat jengah dengan fenomena penyebaran berita fitnah, hasut, dan hoaks yang semakin marak terjadi. Dengan menggunakan sumber data berupa pranala <https://www.turnbackhoax.id> dan <https://www.hoaxbuster.id> serta forum virtual anti-hoaks di Facebook dilakukan identifikasi karakteristik berita hoaks menggunakan bingkai kebahasaan. Penggunaan judul yang

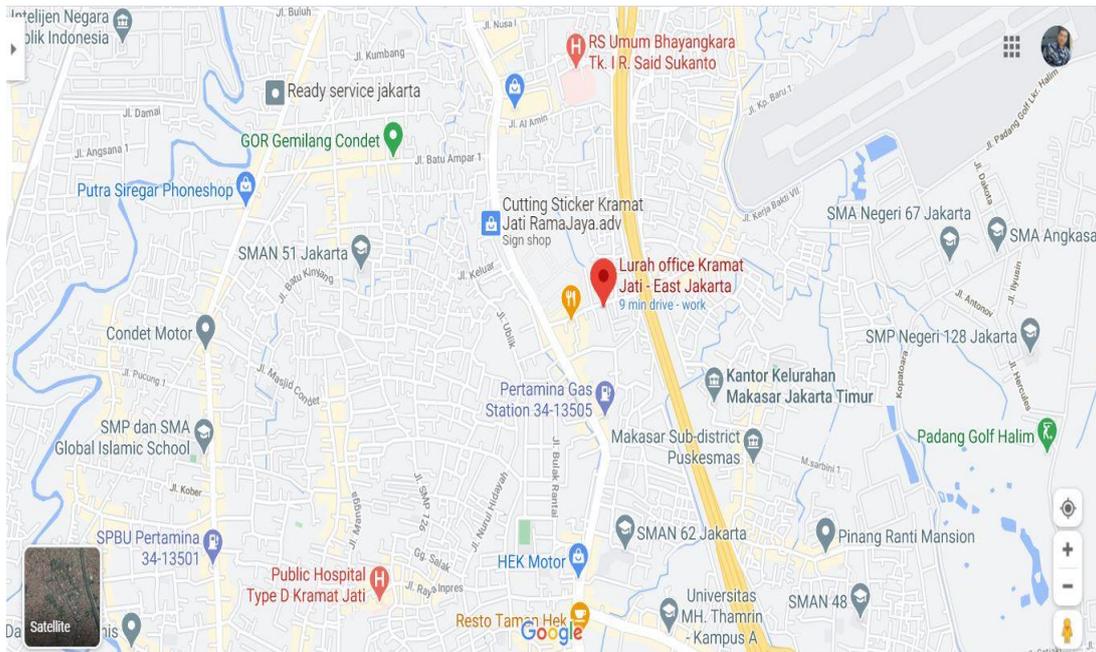
provokatif, pungtuasi yang berlebihan, kata-kata berunsur imperatif, bahasa yang nirbaku, pemberitaan dengan bahasa yang vulgar dan sarkastis merupakan fenomena yang lazim ditemukan di media sosial dan aplikasi pesan instan. Peningkatan literasi media menjadi hal yang mutlak dilakukan agar masyarakat mampu mengenali dan memahami konten yang disampaikan media sehingga mampu menentukan apakah sebuah informasi tersebut merupakan hoaks atau bukan. Karena itu, melek media digital, salah satu dari apa yang disebut sebagai bagian 21st century skills, menjadi penting untuk disebarakan. (Aribowo, 2017)

Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika yang mengalami permasalahan serius soal penyebaran berita palsu (Fake News/Hoax). Pemerintah melalui Kepolisian Republik Indonesia telah mengeluarkan ancaman untuk memproses hukum pihak-pihak yang menyebarkan berita palsu. Namun demikian kebijakan ini dikritik sebagai ancaman terhadap kebebasan berpendapat (freedom of speech). Peran serta masyarakat sangatlah diperlukan untuk turut serta melakukan pencegahan terhadap penyebaran berita hoax. Salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan informasi berita hoax melalui web klarifikasi berita. (Firmansyah, 2017)

Kemajuan teknologi yang mudah dan murah menjadi faktor penentu dalam mengakses informasi, selain itu para pegiat media sosial agar lebih cerdas dalam menggunakan informasi yaitu pemahaman terhadap literasi media yang umumnya dianggap sebagai sumber kebenaran, serta pentingnya peran pemerintah dalam mengontrol penyebaran berita bohong (hoax) hal ini sebagai penentu kebijakan hukum seperti yang telah tertuang dalam UU ITE. (Marwan & Ahyad, 2016)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan pada kantor kelurahan Kramat Jati, Jl. Kerja Bakti No.32, RT.2/RW.10, Kramat Jati, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13510. Peta lokasi kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

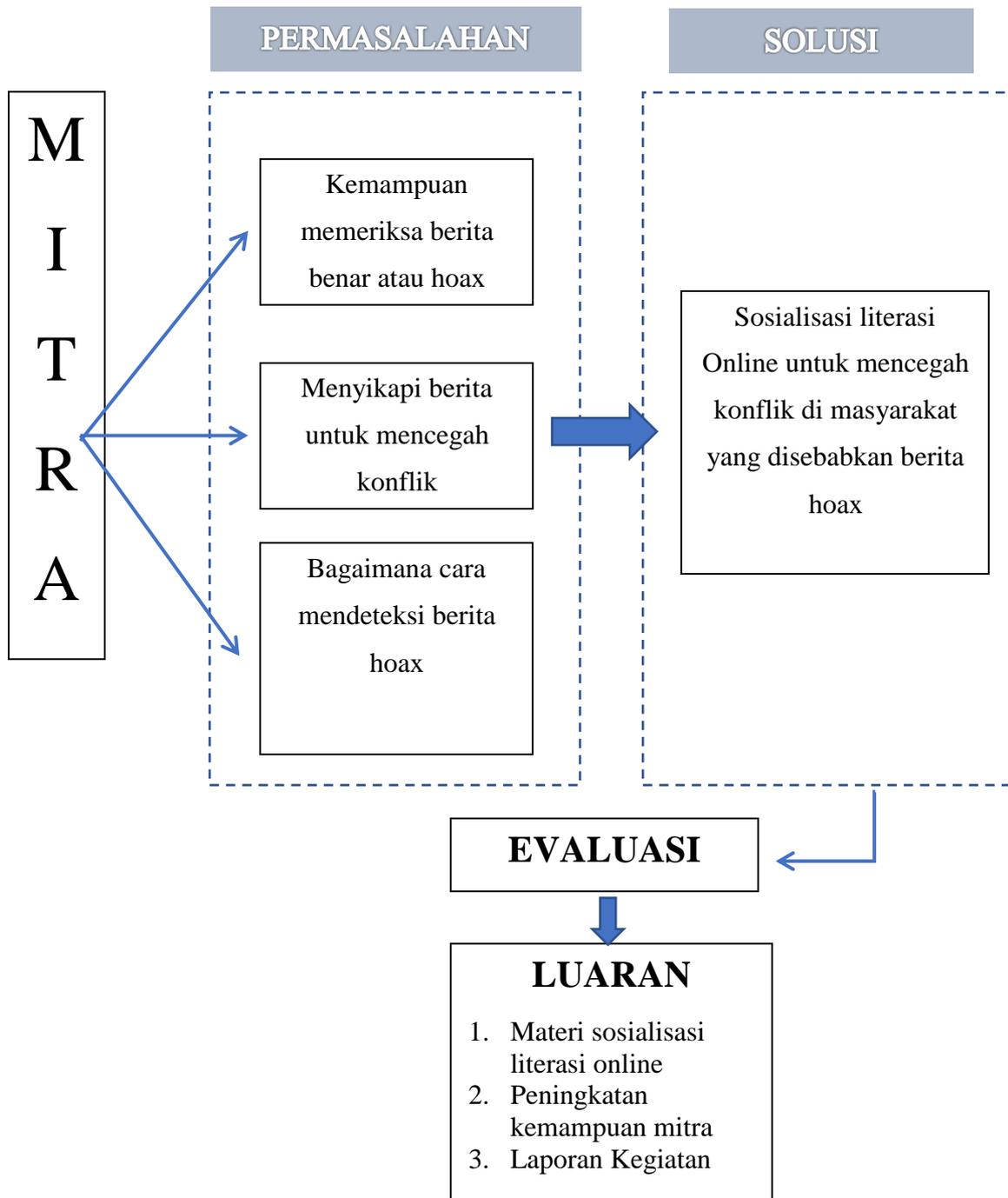
Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mitra terkait literasi online terkait berita hoax adalah:

1. Masyarakat masih banyak yang belum memahami bagaimana memeriksa benar-tidaknya suatu berita di media sosial atau media online.
2. Masyarakat masih belum memahami bagaimana cara menyikapi suatu berita, untuk mencegah terjadinya konflik sosial akibat berita tersebut.

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menyikapi berita bohong (hoax) dengan bijaksana, untuk mencegah konflik sosial di masyarakat yang disebabkan berita bohong tersebut.
2. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mendeteksi berita hoax.

Metode pelaksanaan kegiatan “Sosialisasi Literasi Online: Pentingnya Literasi Online Untuk Mencegah Konflik Di Masyarakat yang Disebabkan Berita Hoax” digambarkan dalam diagram berikut ini berupa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang ada.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan kegiatan penjajakan yang dilakukan sebanyak 3 kali untuk mematangkan persiapan Sosialisasi Literasi Online.



Gambar 3. Tahap Pejajakan/Permohonan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Kramat Jati berupa Sosialisasi dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan secara offline dengan menerapkan protocol Kesehatan Covid-19, pada tanggal 2 September 2020. Dimulai dengan sambutan dan pengarahan dari bapak Lurah Kramat Jati, Bapak Husni Abdullah, SE, M.Si. Sasaran kegiatan adalah wakil dari 9 Rukun Warga (RW) di Kelurahan Kramat Jati, dan beberapa staf Kelurahan Kramat Jati. Jumlah peserta adalah 20 orang. Pemaparan materi dilakukan oleh dosen Fakultas komputer, dilanjutkan dengan tanya jawab.



Gambar 4. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan oleh tim pelaksana sesuai dengan rencana. Sosialisasi Literasi Online tentang Pentingnya Literasi Online Untuk Mencegah Konflik di Masyarakat yang Disebabkan Berita Hoax berjalan lancar.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar perwakilan RW yang mengikuti kegiatan sosialisasi, dapat menyampaikan materi sosialisasi ke warga di wilayahnya, agar warga memahami tentang bagaimana menyikapi berita di media online dengan bijaksana, dan menghindari penyebaran berita Hoax, sehingga dapat mencegah konflik di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LPPM dan Rektorat Universitas Mohammad Husni Thamrin, karena kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terselenggara dengan baik dan lancar karena mendapatkan dana dari program Hibah Internal. Terima kasih juga kami tujukan kepada Lurah Kramat Jati, bapak Husni Abdullah, SE, M.Si, yang telah berkenan menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Selain itu juga kami ucapkan penghargaan dan rasa terimakasih pihak-pihak yang telah membantu terselenggarakannya kegiatan ini, yaitu pak Kusaidi sebagai kepala bagian Kesra Kelurahan Kramat Jati, dan bu Suci Saraswati, staf Kesra Kelurahan Kramat Jati.

REFERENSI

1. Aribowo, E. K. (2017). Menelusuri Jejak Hoaks Dari Kacamata Bahasa: Bagaimana Mendeteksi Berita Palsu Segini Mungkin. *INA-Rxiv Papers*, 1-11.
2. Majid, A. (2019). Majid, A. (2019). Fenomena Penyebaran Hoax Dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Komodifikasi*, 8, 228-239.
3. Shary Charlotte Henriette, R. W. (2018). Pemberdayaan Literasi Media Dan Informasi (LMI) Unesco Sebagai Sarana Pencegahan Penyebaran Hoaks. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa tengah*, 59-66.
4. Firmansyah, R. (2017). Web klarifikasi berita untuk meminimalisir penyebaran berita hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2).
5. Marwan, M. R., & Ahyad, A. (2016). Analisis penyebaran berita hoax di Indonesia. *Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma*.